

STRATEGI PEMBERDAYAAN KORBAN PENYALAHGUNAAN NARKOBA DALAM MENUMBUHKAN KEMANDIRIAN DI WISMA ATARAXIS KABUPATEN LAMPUNG SELATAN

Abdul Rohman,¹ MA. Achlami HS.,² M. Saifuddin³

¹Universitas Megou Pak Tulang Bawang, Lampung

^{2,3}Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

rohman29abdul@gmail.com

Abstract

Victims of drug abuse face barriers to interaction because of the negative stigma in society, followed by a lack of optimism, a lack of ability to solve problems, a lack of self-confidence, and then drug abusers have negative self-concepts, tending to view themselves as pessimistic about competence. (1) What is the strategy for empowering victims of drug abuse in fostering independence at Wisma Ataraxis, South Lampung Regency? (2) How are efforts to empower drug abuse victims fostering independence at Wisma Ataraxis in South Lampung Regency? (3) How does Wisma Ataraxis, South Lampung Regency, contribute to empowering victims of drug abuse and fostering independence? Field research with a qualitative descriptive approach is used in this study. Data derived from primary and secondary sources, with data collection techniques such as interview, observation, and documentation, as well as data analysis techniques such as data collection, data reduction, data presentation, and conclusions. According to the findings of this study, the empowerment process produces satisfactory results. Victims of drug abuse who are directly involved in the empowerment process benefit more. They believe the skills they have gained will be useful to them. It is also possible to reduce unemployment and increase economic income with this skill training.

Keywords: *empowerment, drug abuse victims, fostering independence*

Abstrak

Korban penyalahgunaan narkoba memiliki hambatan dalam berinteraksi, ini dikarenakan adanya stigma negatif dalam masyarakat, kemudian kurangnya rasa optimis, kurang memiliki kemampuan dalam penyelesaian masalah, kurang memiliki keyakinan diri, kemudian juga para penyalahgunaan narkoba memiliki konsep diri yang negatif, cenderung memandang dirinya pesimis terhadap kompetensi yang dimiliki. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan tentang: (1) Bagaimana strategi pemberdayaan korban penyalahgunaan narkoba dalam menumbuhkan kemandirian di Wisma Ataraxis Kabupaten Lampung Selatan. (2) Bagaimana upaya pemberdayaan korban penyalahgunaan narkoba dalam menumbuhkan kemandirian di Wisma Ataraxis Kabupaten Lampung Selatan. (3) Bagaimana kontribusi pemberdayaan korban penyalahgunaan narkoba dalam menumbuhkan kemandirian di Wisma Ataraxis Kabupaten Lampung Selatan. Jenis penelitian yang digunakan adalah field research dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Data yang bersumber dari data primer dan data sekunder, dengan tehnik pengumpulan data interview, observasi, dan dokumentasi, serta analisis data dengan mengumpulkan data, reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa proses pemberdayaan ini memang memberikan hasil yang cukup memuaskan. Para korban penyalahgunaan narkoba yang terlibat langsung dalam proses pemberdayaan mengalami peningkatan kesejahteraan. Mereka merasa keterampilan yang mereka dapatkan merupakan keterampilan yang dapat memberikan keuntungan bagi mereka. Dengan adanya pelatihan keterampilan ini juga mampu mengurangi pengangguran, meningkatkan pendapatan ekonomi.

Keywords: *pemberdayaan, korban penyalahgunaan narkoba, menumbuhkan kemandirian*

A. Pendahuluan

Korban Penyalahgunaan narkoba pada akhir-akhir ini dirasakan semakin meningkat, dapat diamati dari pemberitaan-pemberitaan baik di media cetak maupun elektronik yang hampir setiap hari memberitakan tentang penangkapan para korban penyalahgunaan narkoba oleh aparat keamanan. Kebanyakan pelakunya adalah remaja belasan tahun serta tak memandang penggunanya, baik itu di kalangan pendidikan, pemerintahan

dan masih banyak lagi, dimana mereka pasti sudah mengerti tentang bahaya mengkonsumsi narkoba akan tetapi tetap menggunakannya.

Sedangkan provinsi Lampung itu sendiri adalah sebagai pintu gerbang pulau Sumatera yang menghubungkan antara pulau Jawa, oleh karena itu provinsi Lampung menjadi sasaran empuk peredaran narkoba. Selain itu gaya yang serba konsumtif dan susahny mendapatkan pekerjaan yang layak merupakan faktor penyebab seseorang menjadi pengedar narkoba, keuntungan yang berlipat pun juga bisa didapatkan dari bisnis gelap peredaran narkoba ini. Dari keuntungan yang didapat tentu saja merupakan suatu ladang pekerjaan yang tidak baik dan beresiko di mata hukum.

Masalah penyalahgunaan narkoba di provinsi Lampung telah berada pada tahap yang mengkhawatirkan. Berdasarkan data Badan Narkotika Nasional Provinsi Lampung (BNNP) bahwa provinsi Lampung pada tahun 2020 menduduki peringkat ke-3 untuk pulau Sumatera dan peringkat ke-8 dari 34 provinsi di Indonesia dengan jumlah pengguna 282.323 orang. Salah satu penyebabnya karena Lampung merupakan jalur penghubung antara Jawa dan Sumatera sehingga menjadi jalur transit pengiriman gelap antar pulau barang haram tersebut. Oleh karena itu Lampung sangat strategis sebagai penyuplai narkoba, baik dari dalam negeri maupun luar negeri.¹

Pada perkembangannya tindak pidana serta peredaran narkoba bersifat transnasional yang dilakukan dengan menggunakan teknologi canggih dan didukung oleh jaringan organisasi yang luas dan sudah banyak menimbulkan korban, terutama di kalangan generasi muda bangsa yang sangat membahayakan kehidupan masyarakat, bangsa dan negara. Sehingga dalam perjalananya Undang-Undang Nomor 9 tahun 1976 merupakan bukti dari keseriusan pemerintah dalam menanggulangi penyalahgunaan narkoba di Indonesia. Namun dalam pengaplikasiannya peredaran obat terlarang narkoba masih tetap marak, bahkan akhir-akhir ini kejahatan penyalahgunaan narkoba semakin meningkat. Menunjukan aplikasi Undang-Undang Nomor 9 tahun 1976 belum dapat berjalan secara efektif dalam mengatasi setiap tindakan tindak pidana narkoba.²

¹Gories Mere, *"Fisiologi dan Farkomologi untu profesional Adiks (Buku Panduan Peserta Pelatihan Kurikulum 1 Tahun 2020)"*, (Lampung: BNNP 2020), h. 12

²Ahmad Jazuli, *"Upaya Menjaga Diri Dari Bahaya Narkoba"*, (Semarang: Begawan Ilmu, 2007), h. 45

Dengan adanya kelemahan-kelemahan dalam undang-undang tersebut maka diadakan perubahan sebagaimana gantinya dikeluarkan Undang-Undang No.22 Tahun 1997 tentang narkotika. Mengingat peredaran narkotika yang semakin luas hampir seluruh kalangan masyarakat pemerintah pun membuat peraturan baru yang terdapat pada Undang-Undang No.35 Tahun 2009 tentang narkotika. Perubahan dari undang-undang yang lama dengan undang-undang yang baru (Undang-Undang No.35 Tahun 2009) ialah dibentuknya Badan Narkotika Nasional (BNN) yang dibentuk menggantikan Badan Koordinasi Narkotika Nasional yang dibentuk pada tahun 1999 dengan pertimbangan bahwa lembaga itu sudah tidak sesuai lagi dengan kebutuhan dan perkembangan.³

Selanjutnya untuk memaksimalkan Undang-Undang No.35 Tahun 2009 dalam usaha mencegah dan memberantas peredaran Narkoba di Indonesia di buatlah Inpres RI No.12 Tahun 2011 tentang pelaksanaan kebijakan dan strategi nasional pemberantasan penyalahgunaan dan peredaran gelap narkoba tahun 2011-2015. Instruksi ini pun dibuat dalam upaya untuk lebih memfokuskan pencapaian “Indonesia Negeri Bebas Narkoba”⁴

Dapat disadari bahwa salah satu yang menyebabkan kemerosotan kemajuan negara ini adalah dampak buruknya barang terlarang narkoba, narkoba yang menyebabkan generasi bangsa buruk dan kualitas sumber daya manusia menjadi tidak bisa dibanggakan. Seseorang mengalami gangguan kesehatan ialah dampak dari pemakaian narkoba atau obat-obat berbahaya lainnya, yang membuat seseorang menjadi lupa akan kesehatan dirinya dikarenakan merasakan kenikmatan sesaat yang dirasakan dikarenakan mengkonsumsi barang haram tersebut. Pemakaian narkoba menyebabkan kerusakan otak, saraf, pembuluh darah, tulang dan kejiwaan.⁵

Ketergantungan yang dialami oleh korban penyalahgunaan narkoba sulit untuk dihentikan. Penghentian penggunaan dan proses pemulihan ketergantungan narkoba merupakan proses yang rumit dan memerlukan waktu yang panjang, sehingga tidak jarang dalam perjalanannya, seorang mantan korban penyalahgunaan narkoba mengalami relapse atau kekambuhan. Selain masalah relapse (kambuh), individu yang pernah

³*Ibid*, h. 45

⁴*Ibid*, h. 46

⁵Subagiyo, Partodiharjo, “*Kenali Narkoba dan Musubi Penyalahgunaannya*”, (Jakarta: PT Gelora Aksara Pratama, 2010), h. 32

menjadi korban penyalahgunaan narkoba ditemukan memiliki kontrol emosi yang rendah, hubungan yang tidak memadai, perilaku untuk merusak diri sendiri.⁶

Permasalahan pada individu seorang korban penyalahgunaan narkoba ditemukan memiliki hambatan dalam berinteraksi, ini dikarenakan adanya stigma negatif dalam masyarakat, kemudian kurangnya rasa optimis, kurang memiliki kemampuan dalam penyelesaian masalah, kurang memiliki keyakinan diri, kemudian juga para korban penyalahgunaan narkoba memiliki konsep diri yang negatif, cenderung memandang dirinya pesimis terhadap kompetensi yang dimiliki.⁷

Berdasarkan paparan tersebut dapat disimpulkan bahwa selain masalah relapse, pada mantan korban penyalahgunaan narkoba juga terdapat masalah baik secara intrapersonal maupun interpersonal. Masalah intrapersonal terdiri dari rendahnya kemampuan meregulasi emosi dan optimisme, ketidakmampuan untuk meyakini diri sendiri, dan ketidakmampuan untuk memecahkan masalah. Sedangkan masalah interpersonal antara lain seperti hubungan yang tidak memadai dengan lingkungan sekitar dan harga diri yang rendah karena adanya stigma negatif.

Dalam upaya untuk melepaskan diri dari ketergantungan terhadap narkoba dan dapat melanjutkan kembali ke kehidupan, maka dibutuhkanlah suatu kemampuan untuk dapat bertahan dalam keadaan yang sulit tersebut. Kemampuan untuk bertahan dalam keadaan yang menyulitkan seperti itu disebut dengan resiliensi. Individu yang dapat bertahan menghadapi kesulitan adalah individu yang resilien. Oleh karena itu, mantan pecandu narkoba harus resilien untuk dapat mempertahankan diri mereka agar tidak relapse, serta dapat membangun kembali kehidupan mereka dan menjadi lebih baik serta mandiri.

Melihat permasalahan tersebut tentu harus adanya sebuah upaya pemberdayaan dari suatu lembaga rehabilitasi narkoba, agar korban penyalahgunaan narkoba mempunyai memotivasi, membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimiliki dan berupaya untuk

⁶Bastian, S. D, "*Hubungan antara Resiliensi dan Coping pada Istri yang Mengalami Kekerasan dalam Rumah Tangga*", (Depok: Fakultas Psikologi Universitas Indonesia, 2012), h.43

⁷Subagiyo, Partodiharjo, "*Kenali Narkoba dan Musubi Penyalahgunaannya*", (Jakarta: PT Gelora Aksara Pratama, 2010), h. 36

mengembangkan potensi pada dirinya sendiri dan menjadi pribadi yang lebih mandiri. Korban penyalahgunaan narkoba kembali menjadi manusia yang produktif serta menjadi manusia yang berakhlak mulia dan tidak lagi mengkonsumsi barang haram tersebut.

Lembaga rehabilitasi menjadi sangat penting, karena penanganan narkoba dengan penegakkan hukum semata tidaklah cukup. Artinya, rehabilitasi dan penegakkan hukum harus jadi panglima terdepan dalam penanggulangan narkoba. Peran Lembaga Rehabilitasi Komponen Masyarakat sungguh sangat besar dalam melaksanakan program Pemberantasan, Penyalahgunaan, Peredaran Gelap Narkotika (P4GN), yang sedang gencar dilaksanakan Badan Narkotika Nasional. Berdasarkan Undang-Undang No.35 Tahun 2009 tentang Narkotika pasal 54, 55, 103, dan 127 dijelaskan bahwa penyalahgunaan yang terbukti sebagai pecandu atau korban penyalahgunaan narkoba wajib menjalani rehabilitasi medis dan rehabilitasi sosial, dan sejalan dengan Instruksi Presiden No. 12 Tahun 2011 tentang pelaksanaan kebijakan dan strategi nasional P4GN.⁸

Melalui SK Dinas Sosial Provinsi Lampung tentang izin operasional Panti Rehabilitasi Gangguan Jiwa dan Narkoba Wisma Ataraxis mulai beroperasi pada bulan September 2012, dan telah di perpanjang dengan SK Dinas Sosial Lampung Selatan. Sejak tahun 2015 Panti Rehabilitasi Gangguan Jiwa dan Narkoba Wisma Ataraxis ditetapkan sebagai salah satu IPWL (Institusi Penerima Wajib Laport) Sosial oleh Kementerian Sosial RI Melalui SK Menteri Sosial No. 40/HUK/2015. Dengan nama IPWL Wisma Ataraxis. Pada tahun 2016 IPWL Wisma Ataraxis mendapatkan kesempatan untuk dilakukan Akreditasi oleh Kementerian Sosial dengan hasil (B).⁹ Kondisi ini yang makin memantapkan Wisma Ataraxis untuk lebih komitmen membantu masyarakat yang mengalami korban penyalahgunaan narkoba dan gangguan jiwa di provinsi Lampung pada khususnya dan di Indonesia pada umumnya.¹⁰

⁸Subagiyo, Partodiharjo, "*Kenali Narkoba dan Musubi Penyalahgunaannya*", (Jakarta: PT Gelora Aksara Pratama, 2010), h. 33

⁹"*Dokumentasi*", Panti Rehabilitasi Gangguan Jiwa dan Narkoba Wisma Ataraxis, di kutip 28 Febuari 2020

¹⁰"*Profil*", Panti Rehabilitasi Gangguan Jiwa dan Narkoba Wisma Ataraxis, di Kutip 28 Febuari 2020

Pemberdayaan yang kerap kali digunakan adalah dengan cara memberikan program pelatihan-pelatihan dan kegiatan-kegiatan yang dapat menumbuhkan kemandirian korban penyalahgunaan narkoba. Dalam hal ini yaitu program life skill atau kecakapan hidup. Program life skill adalah kecakapan yang dimiliki oleh seseorang agar berani dan mau menghadapi segala permasalahan kehidupan dengan aktif dan proaktif sehingga dapat menyelesaikannya. Program life skill yang diberikan diharapkan korban penyalahgunaan narkoba ini bisa memecahkan problema kehidupan yang dihadapinya pasca direhabilitasi, termasuk untuk mencari atau menciptakan pekerjaan bagi mereka yang tidak melanjutkan pendidikan yang selayaknya. Adanya pendidikan dan pelatihan sebagai bentuk penyaluran bakat seseorang korban penyalahgunaan narkoba.

Dalam hampir semua kegiatan untuk menjalankan kehidupan, persoalan sehari-hari yang dihadapi oleh seseorang pada umumnya berkisar empat persoalan yang sangat mendasar sebagai persoalan utama. Keempat persoalan tersebut adalah: pertama persoalan yang berkaitan tentang dirinya sendiri, kedua persoalan yang berkaitan dengan keberadaanya bersama-sama dengan orang lain, ketiga persoalan yang berkaitan dengan keberadaanya di situasi lingkungan alam tertentu, keempat persoalan yang berkaitan dengan pekerjaannya. Keempat jenis pendidikan kecakapan hidup yang perlu diberikan untuk mempersiapkan seseorang agar dapat memiliki kemampuan menjalani kehidupan atau kemampuan menempuh perjalanan hidup, baik melalui pendidikan informal di dalam lingkungan keluarga dan masyarakat, maupun melalui kehidupan personal skill, sosial skill, academic skill, vokasional skill.¹¹

Dari hasil penelitian yang penulis lakukan menunjukkan bahwa, pemberdayaan korban penyalahgunaan narkoba dalam menumbuhkan kemandirian di Wisma Ataraxis Lampung Selatan adalah melalui program life skill kegiatan yang mengarahkan dalam kemandirian, salah satunya adalah dalam “kelas Inspirasi” yang bertujuan untuk menampung berbagai pendapat, keterampilan dan inspirasi kewirausahaan yang kemudian direalisasikan oleh korban penyalahgunaan narkoba sesuai bakat atau keterampilannya masing-masing. Kemudian korban penyalahgunaan narkoba yang berada di Wisma Ataraxis mendapatkan pelatihan-

¹¹Anwar, “*Pendidikan Kecakapan Hidup (life Skill)*”, (Jakarta: PT Grafindi Persada, 2009), h. 35

pelatihan berupa keterampilan, pembinaan kepribadian, dan kemandirian, di dalam pembinaan kepribadian terdapat pembinaan keagamaan dan kesenian, sedangkan pada pembinaan kemandirian terdapat program life skill meliputi: pelatihan menjahit, driver, desain grafis, fotografer, kerajinan flanel, sulam tapis, sablon, tanaman hidroponik, hidriponik ada pula pertanian, peternakan ikan, peternakan kambing dan pembuatan lemari almunium dan mebel.

Berdasarkan uraian di atas, pemberdayaan korban penyalahgunaan narkoba di Wisma Ataraxis Lampung Selatan melalui program life skill dilakukan oleh korban penyalahgunaan narkoba rawat inap yang sudah selesai melaksanakan program rehabilitasi selama tiga sampai enam bulan dan dinyatakan pulih atau sembuh, kemudian baru diperbolehkan mengikuti program life skill. Itu semua sebagai tahapan rehabilitasi agar setelah selesai direhabilitasi para korban penyalahgunaan narkoba bisa menggunakan hasil dari pelatihan keterampilan dengan harapan dapat menumbuhkan kemandirian, meningkatkan kepercayaan dirinya dan peningkatan kesejahteraan ekonomi bagi korban penyalahgunaan narkoba.

Dari uraian masalah yang telah dipaparkan diatas penulis bermaksud untuk melakukan penelitian guna memperoleh data-data, keterangan atau informasi yang dibutuhkan dalam proses penelitian pada Wisma Ataraxis Lampung Selatan. Adapun tujuan dan manfaat dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan solusi kepada petugas terhadap permasalahan-permasalahan yang dihadapi dalam proses pemberdayaan korban penyalagunaan narkoba dalam menumbuhkan kemandirian peningkatan kesejahteraan ekonomi bagi korban penyalahgunaan narkoba.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini berusaha untuk mendeskripsikan strategi pemberdayaan korban penyalahgunaan narkoba dalam menumbuhkan kemandirian di Wisma Ataraxis Kabupaten Lampung Selatan. Jenis penelitian yang digunakan adalah field research dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Data yang bersumber dari data primer dan data sekunder, dengan tehnik pengumpulan data interview, observasi, dan dokumentasi, serta analisis data dengan mengumpulkan data, reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan.

C. Pembahasan

1. Strategi Pemberdayaan Korban Penyalahgunaan Narkoba dalam Menumbuhkan Kemandirian di Wisma Ataraxis Lampung Selatan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan bahwa strategi pemberdayaan korban penyalahgunaan narkoba dalam menumbuhkan kemandirian di Wisma Ataraxis Lampung Selatan dapat dilihat dari strategi pemberdayaan menurut Edi Suharto berikut:

a) Pemungkinan

Pemungkinan adalah menciptakan suasana atau iklim yang memungkinkan potensi korban penyalahgunaan narkoba berkembang secara optimal. Pemberdayaan harus mampu membebaskan korban penyalahgunaan narkoba dari sekat-sekat struktural dan kultural yang menghambat. Korban penyalahgunaan narkoba harus dapat memahami nilai kebersamaan, interaksi sosial dan kekuasaan. Karena itu, setiap korban penyalahgunaan narkoba perlu didorong untuk melaksanakan kegiatan pengembangan masyarakat, kemudian dimotivasi untuk terlibat dalam kegiatan peningkatan pendapatan dengan kemampuan mereka sendiri seperti mengembangkan potensi yang ada di alam dan potensi dari dirinya sendiri.

Pemungkinan bisa diartikan sebagai salah satu yang dibutuhkan dalam proses pemberdayaan masyarakat. Untuk mendapatkan hasil yang optimal diperlukan pemungkinan yang baik, karena pemungkinan bisa mempengaruhi hasil dari proses pemberdayaan bagi korban penyalahgunaan narkoba. Karena dengan pengembangan potensi yang menyeluruh dengan memperbanyak pelatihan-pelatihan keterampilan, sosialisasi sehingga korban penyalahgunaan narkoba bisa merubah pola pikir dan cara pandang mereka tentang manfaat potensi yang ada pada dirinya sendiri dan di Wisma Ataraxis.

b) Penguatan

Penguatan adalah memperkuat pengetahuan dan kemampuan yang dimiliki korban penyalahgunaan narkoba dalam memecahkan masalah dan memenuhi kebutuhan-kebutuhannya. Pemberdayaan harus mampu menumbuh kembangkan segenap kemampuan dan kepercayaan diri korban penyalahgunaan narkoba yang menunjang kemandirian. Peningkatan kesadaran korban penyalahgunaan narkoba dapat dicapai

melalui pendidikan dasar, perbaikan kesehatan, perbaikan lingkungan dan sanitasi. Sedangkan keterampilan-keterampilan bisa dikembangkan melalui cara-cara partisipasi. Pengetahuan lokal yang biasanya diperoleh melalui pengalaman dapat dikombinasikan dengan pengetahuan dari luar. Pelatihan semacam ini dapat membantu korban penyalahgunaan narkoba untuk menciptakan mata pencaharian sendiri atau membantu meningkatkan keahlian mereka untuk mencari pekerjaan di luar.

Penguatan dalam proses pemberdayaan korban penyalahgunaan narkoba melalui program life skill berjalan dengan optimal, hal tersebut didasarkan pada pengaruh staff kordinator yang mensosialisasikan kepada korban penyalahgunaan narkoba tentang berbagai informasi seperti pentingnya mengikuti kegiatann life skill. Karena diharapkan dengan ini bisa mengubah cara pandang, pola pikir dan bisa merubah kebiasaan korban penyalahgunaan narkoba, apalagi sekarang zaman milenial sehingga diharapkan para korban penyalahgunaan narkoba diharapkan bisa bersaing dalam dunia kerja atau usaha.

c) Perlindungan

Perlindungan yaitu melindungi korban penyalahgunaan narkoba terutama kelompok-kelompok lemah agar tidak tertindas oleh kelompok-kelompok kuat dan dominan, menghindari persaingan yang tidak seimbang. Pemberdayaan harus diarahkan pada penghapusan segala jenis diskriminasi dan dominasi yang tidak menguntungkan bagi korban penyalahgunaan narkoba. Pemberdayaan harus melindungi kelompok lemah, dan minoritas. Pendampingan dari luar dapat membantu mereka dalam mengembangkan sebuah sistem. kemudian dapat diberi wewenang penuh untuk melaksanakan dan mengatur sistem tersebut.

Perlindungan dalam proses pemberdayaan untuk melindungi korban penyalahgunaan narkoba dari segala jenis diskriminasi dan kriminalisasi korban penyalahgunaan narkoba dibina dan diberi penyuluhan tentang Hukum, Hak-hak Anak dan Hak Azasi Manusia. Bentuk penyuluhan melalui kelas inspirasi serta meningkatkan perencanaan kesehatan agar terhindar dari penyakit HIV-AIDS, Hepatitis C dan Tremor dan penyakit lainnya.

d) Penyokongan

Penyokongan yaitu memberikan bimbingan dan dukungan kepada korban penyalahgunaan narkoba agar mampu menjalankan peran dan fungsi kehidupannya. Pemberdayaan harus mampu menyokong korban

penyalahgunaan narkoba agar tidak terjatuh ke dalam keadaan dan posisi yang semakin lemah dan terpinggirkan.

Penyokongan dalam proses pemberdayaan korban penyalahgunaan narkoba dalam menumbuhkan kemandirian melalui program life skill Pembinaan dan konseling sebagai wadah tempat curhat korban segala kriminalitas yang terjadi di Wisma Ataraxis maupun tempat pelatihan keterampilan serta lingkungan sekitar korban penyalahgunaan narkoba, dan korban penyalahgunaan narkoba langsung mendapatkan penanganan dari masalah yang dihadapi.

e) Pemeliharaan

Pemeliharaan yaitu memelihara kondisi kondusif agar tetap terjadi keseimbangan distribusi kekuasaan antara berbagai kelompok. Pemberdayaan harus mampu menjamin keseimbangan dan keselarasan yang memungkinkan setiap orang memperoleh kesempatan usaha. Peningkatan kemampuan dalam membangun dan mempertahankan jaringan dengan berbagai sistem. Jaringan ini sangat penting dalam menyediakan dan mengembangkan berbagai akses terhadap sumber dan kesempatan bagi peningkatan keberdayaan korban penyalahgunaan narkoba.

Pemeliharaan dalam proses pemberdayaan korban penyalahgunaan narkoba dinilai belum berjalan dengan optimal, disebabkan oleh aktif tidaknya ketua sangat mempengaruhi kinerja pengurusnya, ditambah seringnya berganti-ganti pengurus dengan berbagai macam alasan. Fungsi manajemen dan budaya organisasi yang baik, harus dimiliki oleh Wisma Ataraxis, karena jika itu tidak berjalan dengan baik maka tidak akan tercapainya tujuan yang efektif dan efisien.

Pemberdayaan korban penyalahgunaan narkoba dalam menumbuhkan kemandirian melalui program life skill di Wisma Ataraxis dapat memberikan dampak yang optimal bagi semua kalangan terkhusus bagi korban penyalahgunaan narkoba di Wisma Ataraxis Kabupaten Lampung Selatan. Korban penyalahgunaan narkoba menjadi lebih mandiri, mempunyai keterampilan dan mendapatkan penghasilan dan tidak menganggur dalam kesehariannya.

2. Upaya Pemberdayaan Korban Penyalahgunaan Narkoba dalam Menumbuhkan Kemandirian Melalui Program Life Skill di Wisma Ataraxis Kabupaten Lampung Selatan

Pelaksanaan kegiatan yang dilakukan oleh Wisma Ataraxis yang bertujuan untuk mengajak korban penyalahgunaan narkoba dalam menumbuhkan kemandirian dan meningkatkan kesejahteraan ekonominya, terlihat bahwa kehadiran Wisma Ataraxis melalui program life skill membantu dalam memberdayakan bagi korban penyalahgunaan narkoba, juga memberi solusi dalam mendapatkan penghasilan ekonomi.

Dimana pemberdayaan sendiri merupakan sebuah perubahan ke arah yang lebih baik, dari tidak berdaya menjadi berdaya dan memiliki rasa percaya diri untuk menggunakan daya yang dimiliki, korban penyalahgunaan narkoba, juga bisa mandiri atau dapat memenuhi kebutuhannya (baik secara individu ataupun kolektif) melalui usaha yang dilakukan dan tidak bergantung pada yang lain.

Upaya yang dilakukan oleh Wisma Ataraxis dalam pemberdayaan ekonomi korban penyalahgunaan narkoba yaitu dengan cara melaksanakan program life skill dengan pelatihan keterampilan yang tidak memiliki nilai jual, tetapi bisa diubah menjadi sebuah kreatifitas yakni dijadikan sebuah kerajinan yang memiliki nilai jual sehingga dapat meningkatkan perekonomian bagi korban penyalahgunaan narkoba.

Wisma Ataraxis juga telah menerapkan proses atau upaya dalam pemberdayaan korban penyalahgunaan narkoba sesuai dengan teori itu. Yaitu yang *pertama*, dengan diadakannya perencanaan terlebih dahulu yang meliputi: identifikasi masalah, menentukan tujuan melaksanakan program life skill, rekrutmen peserta korban penyalahgunaan narkoba. *Kedua*, pengisian kapasitas atau tahap transformasi, dimana pada tahap ini yang dilakukan oleh Wisma Ataraxis adalah dengan pemberian sebuah pelatihan keterampilan melalui program life skill. *Ketiga*, proses pendampingan. Dan yang selanjutnya adalah proses evaluasi dan tindak lanjut sebagai tahap peningkatan kemampuan intelektual, kecakapan keterampilan sehingga terbentuk inisiatif dan kemampuan inovatif untuk mengantarkan pada kemandirian.

Kegiatan pelatihan keterampilan ini merupakan sebuah alternatif dalam memberdayakan korban penyalahgunaan narkoba karena bertujuan menumbuhkan kemandirian serta meningkatkan kesejahteraan bagi korban penyalahgunaan narkoba, membantu pemerintah memajukan

sektor usaha kecil dan menengah (UKM), serta mengurangi tingkat pengangguran dan menambah lapangan pekerjaan baru.

Menurut koordinator program life skill di Wisma Ataraxis mengatakan bahwa usaha ini memiliki prospek masa depan yang baik karena potensi yang dimiliki korban penyalahgunaan narkoba sangat baik dengan tujuan untuk membangun kemandirian. Dibukanya kesempatan kerja baru tersebut diharapkan terciptanya suatu industrialisasi di suatu daerah di tempat tinggal masing-masing.

Kegiatan pelatihan keterampilan life skill dalam memberdayakan korban penyalahgunaan narkoba ini mampu memberikan banyak manfaat, antara lain:

- 1) Meningkatkan kreatifitas, inovasi, dan produktifitas bagi korban penyalahgunaan narkoba. Dalam hal ini, produktifitas sangat dipengaruhi peralatan penunjang yang digunakan serta SDM yang baik. Oleh sebab itu, demi menunjang berlangsungnya produktifitas yang baik diadakan sosialisasi/pelatihan dan penyuluhan terlebih dahulu sebelum pelaksanaan produksi, sehingga SDM/peserta binaan yang dihasilkan menjadi lebih baik.
- 2) Meningkatkan pertumbuhan ekonomi bagi korban penyalahgunaan narkoba. Sebagai industri kreatif, usaha program life skill ini memiliki peran yang besar terutama dalam penyediaan lapangan kerja, mengatasi pengangguran, membantu mempercepat distribusi pendapatan yang adil dan merata. Serta ikut memperkuat ketahanan dan keamanan perekonomian nasional.

Program life skill sendiri merupakan salah satu sarana bagi korban penyalahgunaan narkoba di Wisma Ataraxis yang bisa merangsang mereka untuk lebih giat bekerja dan berusaha. Keberadaan Wisma Ataraxis ini telah berperan dalam menyerap tenaga kerja dan hal ini berarti telah ikut andil dalam mengurangi pengangguran.

Keterlibatan pemerintah dalam memberikan pinjaman sebagai modal usaha untuk meningkatkan hasil produksi usaha kecil di Wisma Ataraxis merupakan salah satu bentuk dukungan yang baik untuk kemajuan usaha kerajinan tersebut. Pemberian bimbingan juga merupakan suatu hal yang harus dilakukan untuk meningkatkan profesionalisme pekerja dan pengusaha. Korban penyalahgunaan narkoba yang belum bisa memperoleh kesejahteraan tidak seharusnya dibiarkan secara terus menerus tanpa ada program pemberdayaan yang memberikan kesempatan

pada mereka untuk meningkatkan kesejahteraannya. Kemiskinan hanya bisa diatasi bila taraf hidup rakyat meningkat. Taraf hidup rakyat bisa meningkat bila usaha rakyat maju berkembang dan untung. Semua itu bila ada program pembangunan usaha rakyat yang terencana, terarah dan berkesinambungan.

3. Kontribusi Pemberdayaan Korban Penyalahgunaan Narkoba dalam Menumbuhkan Kemandirian Melalui Program Life Skill di Wisma Ataraxis Kabupaten Lampung Selatan

Kegiatan wirausaha di masyarakat haruslah ditingkatkan dan dikembangkan karena kegiatan wirausaha ini dapat meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat. Salah satunya adalah kegiatan wirausaha dalam bidang industri kreatif, karena gagasan kreatif merupakan modal baru bagi perekonomian di daerah atau negara dan ekonomi kreatif telah mampu menjadi sumber ekonomi yang tinggi. Maka kegiatan wirausaha inilah yang menjadi program utama Wisma Ataraxis dalam pemberdayaan ekonomi bagi korban penyalahgunaan narkoba.

Wisma Ataraxis selama berdiri dari tahun 2009 sampai sekarang telah berhasil membina korban penyalahgunaan narkoba untuk ikut berperan meningkatkan ekonomi dengan mengembangkan kegiatan industri kreatif melalui usaha keterampilan sesuai bidang masing-masing.

Tingkat keberhasilan Wisma Ataraxis untuk meningkatkan pendapatan ekonomi bagi korban penyalahgunaan narkoba mengalami perubahan yang sangat baik dalam hal pemesanan barang dan jumlah produksi barang semakin meningkat. Ini mengakibatkan korban penyalahgunaan narkoba telah dapat memenuhi kebutuhannya dengan mengalami perubahan dalam tingkatan sebuah pendapatan. Dengan adanya program ini pendapatan para korban penyalahgunaan narkoba dapat meningkat, yang awalnya tidak memiliki pekerjaan dan ada pula yang berpenghasilan tetapi kecil atau tidak dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari/kebutuhan ekonomi kini mereka mendapat pekerjaan dan berpenghasilan mulai dari Rp. 500.000 sampai Rp. 1000.000 keatas. Dan dengan adanya paguyuban ini pula mereka dapat memperoleh pengetahuan, kemampuan berinovasi dan berkreasi.

D. Kesimpulan

Berdasarkan keseluruhan hasil penelitian dan pembahasan terkait dengan strategi pemberdayaan korban penyalahgunaan narkoba dalam

menumbuhkan kemandirian di Wisma Ataraxis Kabupaten Lampung Selatan, sebagaimana yang telah diuraikan, maka penulis dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Strategi pemberdayaan korban penyalahgunaan narkoba dalam menumbuhkan kemandirian di Wisma Ataraxis Lampung Selatan menggunakan strategi pemberdayaan 5P: Pemungkinan, Penguatan, Perlindungan, Penyokongan, dan Pemeliharaan. Karena dengan pengembangan potensi yang menyeluruh dengan memperbanyak pelatihan-pelatihan keterampilan dan sosialisasi sehingga korban penyalahgunaan narkoba bisa merubah pola pikir dan cara pandang mereka tentang manfaat potensi yang ada pada dirinya sendiri dan di Wisma Ataraxis. bahwa pemberdayaan korban penyalahgunaan narkoba dalam menumbuhkan kemandirian melalui program life skill di Wisma Ataraxis dapat memberikan dampak yang optimal bagi korban penyalahgunaan narkoba. Korban penyalahgunaan narkoba menjadi lebih mandiri, mempunyai keterampilan, mendapatkan penghasilan, dan mempunyai pekerjaan. Dengan demikian maka korban penyalahgunaan narkoba kembali menjadi masyarakat yang produktif.
2. Upaya pemberdayaan korban penyalahgunaan narkoba dalam menumbuhkan kemandirian melalui program life skill di Wisma Ataraxis Lampung Selatan dapat dikatakan berhasil. Hal ini ditandai dengan dampak positif yang dirasakan bagi korban penyalahgunaan narkoba yaitu kemampuan dalam membuat hasil keterampilan melalui program life skill. Selain itu juga dapat mengurangi pengangguran serta dapat menyerap tenaga kerja lokal. Seperti dulunya korban penyalahgunaan narkoba banyak yang menganggur dan kurang tanggung jawab terhadap dirinya sendiri, akan tetapi sekarang lebih mandiri sudah mempunyai pekerjaan mendapatkan penghasilan.
3. Kontribusi pemberdayaan korban penyalahgunaan narkoba melalui program life skill dalam menumbuhkan kemandirian dan peningkatan kesejahteraan ekonomi korban penyalahgunaan narkoba yaitu, meningkatnya pendapatan pekerja, dan hasil pendapatannya dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari dan biaya mendirikan usaha sendiri. Program life skill selain memiliki pengaruh bagi korban penyalahgunaan narkoba juga memberikan pengaruh terhadap perkembangan Wisma Ataraxis dan membantu pemerintah dalam menciptakan lapangan pekerjaan.

Daftar Pustaka

- Abdul, Majid, *“Pendidikan Karakter Perspektif”*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012.
- Ahmad Jazuli, 2007. *“Upaya Menjaga Diri Dari Bahaya Narkoba”*, Semarang: Begawan Ilmu
- Anwar, *“Pendidikan Kecakapan Hidup (life Skill)”*, Jakarta: PT Grafindi Persada, 2009.
- Bastian, S. D, 2012. *“Hubungan antara Resiliensi dan Coping pada Istri yang Mengalami Kekerasan dalam Rumah Tangga”*, Depok: Fakultas Psikologi Universitas Indonesia
- Dokumentasi, Panti Rehabilitasi Gangguan Jiwa dan Narkoba Wisma Ataraxis
- Gories Mere, *“Fisiologi dan Farmakologi untuk profesional Adiks (Buku Panduan Peserta Pelatihan Kurikulum 1 Tahun 2020)”*, Lampung: BNNP, 2020
- Profil, Panti Rehabilitasi Gangguan Jiwa dan Narkoba Wisma Ataraxis
- Subagiyo, Partodiharjo, *“Kenali Narkoba dan Musubi Penyalahgunaannya”*, Jakarta: PT Gelora Aksara Pratama, 2010.
- Subagiyo, Partodiharjo, 2010. *“Kenali Narkoba dan Musubi Penyalahgunaannya”*, Jakarta: PT Gelora Aksara Pratama
- Subagiyo, Partodiharjo, *“Kenali Narkoba dan Musubi Penyalahgunaannya”*, Jakarta: PT Gelora Aksara Pratama, 2010.